

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, *LEVERAGE* DAN *FIRM SIZE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA SEKTOR PERTAMBANGAN BARA YANG TERDAFTAR DALAM BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2014-2018

Tara Pertiwi¹, Juniarti²

Departemen Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
Jakarta, Indonesia
pertiwitara@gmail.com
yunisalsabila@yahoo.com

***Abstrak**– Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, dan firm size terhadap tax avoidance. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data yang bersifat kuantitatif yaitu laporan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website resmi perusahaan terkait.*

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dan diperoleh sebanyak 6 perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda dengan alat bantu program Eviews versi 9.0 dan uji asumsi klasik untuk analisis data.

Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, dan firm size tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Kata Kunci: Penghindaran Pajak, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage dan Ukuran Perusahaan.

I. PENDAHULUAN

Tax avoidance merupakan perilaku manajemen yang memanipulasi PKP (Pendapatan Kena Pajak), perilaku ini direncanakan melalui tax planning yang masih bersifat legal, sedangkan perilaku perencanaan yang berlebihan hingga menunjukkan kesan pelanggaran hukum atau ilegal disebut dengan tindakan tax evasion. Meskipun hal tersebut tidak melanggar hukum atau pihak-pihak pengguna laporan keuangan, akan tetapi praktik tax avoidance termasuk tindakan meminimalisir pembayaran pajak yang tidak dapat diterima. Tax avoidance secara langsung berdampak pada tergerusnya basis pajak, yang mengakibatkan berkurangnya jumlah pajak yang seharusnya diterima oleh negara.

Menurut (Fadhilah, 2014) penghindaran pajak (tax avoidance) atau perlawanan terhadap pajak adalah hambatan-hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak sehingga mengakibatkan berkurangnya penerimaan kas Negara. Perilaku tax avoidance yang dilakukan suatu entitas memang di satu sisi menguntungkan bagi perusahaan tersebut namun disamping itu menimbulkan kerugian bagi negara karena menyebabkan penghasilan negara menjadi berkurang (Jessica & Toly, 2014).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Baharudin, 2015) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tax avoidance, yang artinya manajemen cenderung akan lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mella et al., 2014) menyatakan hasil dari penelitiannya secara simultan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap tax avoidance.

Struktur kepemilikan lainnya adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai persentase dari saham beredar perusahaan yang dimiliki investor institusi pada tahun tertentu (Dang et al., 2017). Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen (Rejeki et al., 2019).

Kebijakan pendanaan yang mengindikasikan perusahaan melakukan tax avoidance adalah kebijakan leverage. Leverage merupakan rasio yang menggambarkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Leverage diukur dengan membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Surbakti, 2012) dalam (Dewi dan Noviari, 2017).

Kemampuan dan kestabilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas ekonominya dapat dilihat dari ukuran perusahaan (firm size). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat nilai aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan berskala besar cenderung menjadi pusat perhatian bagi pemerintah dan mendorong pihak manajemen agar bersikap taat (compliance) atau agresif (tax avoidance) dalam mengelola pajaknya (Kurniasih dan Sari, 2013) dalam (Noviyani & Muid, 2019). Perusahaan berskala besar tentunya memiliki aset yang lebih banyak dibanding perusahaan berskala kecil. Dengan begitu perusahaan berskala besar dapat menghindari pajak dengan cara membebankan biaya penyusutan aset.

Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu di atas, maka peneliti ingin mengkaji penelitian lebih lanjut dengan judul **“PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, LEVERAGE, DAN FIRM SIZE TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA SEKTOR PERTAMBANGAN BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014-2018”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
- 2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
- 3) Apakah leverage berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
- 4) Apakah firm size berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?

II. LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Susanto & Ramadhani, 2016) teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik usaha (principal) dan manajemen dari suatu usaha (agent). Dimana para principal akan memberikan wewenangnya kepada agent untuk mengelola perusahaannya dan juga dalam mengambil keputusan. Hubungan keagenan didalam teori agensi (agency theory) yaitu perusahaan merupakan kumpulan kontrak (nexus of contract) antara pemilik sumber daya ekonomis (principal) dan manajer (agent) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Teori agensi dapat menimbulkan asimetri informasi antara manajer (agent) dan pemilik usaha (principal) karena manajer mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan para pemilik usaha. Dengan adanya asimetri informasi ini akan mendorong agent untuk menyembunyikan beberapa informasi penting yang tidak diketahui principal dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya (agent). Perbedaan kepentingan seperti adanya pressure, opportunity, rasionalization dan capability yang menyebabkan agent melakukan tindakan menyimpang dan akan menimbulkan biaya keagenan (agency cost).

Masalah agensi yang berupa asimetri informasi ini juga akan terjadi ketika pemerintah sebagai pemungut pajak menginginkan adanya pemasukan bagi negara dari pemungutan pajak dengan jumlah yang tinggi. Sementara itu pihak manajer (agent) lebih berfokus kepada pemenuhan kepentingan pribadi mereka dengan melakukan kecurangan-kecurangan untuk mendapatkan keuntungan yang optimal dengan mengefisiensikan beban yang dikeluarkan oleh perusahaan termasuk juga beban pajak atau dengan kata lain perusahaan akan mengupayakan untuk membuat perencanaan pajak baik dengan cara tax evasion atau tax avoidance yang memiliki tujuan agar pajak yang dibayarkan dapat seminimal mungkin dan dapat menghasilkan laba setelah pajak yang tinggi.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Pujiati dan Widanar, 2009) dalam (Zahirah, 2017). Pihak manajemen cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan karena akan berdampak langsung pada dirinya selaku pemegang saham. Sehingga dengan bertambahnya jumlah kepemilikan saham oleh manajerial dapat menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, begitupun sebaliknya. Penyebabnya adalah kepemilikan saham oleh manajer akan cenderung membuat manajer

mempertimbangkan kelangsungan perusahaannya sehingga manajer tidak akan menghendaki usahanya diperiksa terkait permasalahan perpajakan (Pramudito dan Sari, 2015).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri dan institusi lainnya. Dengan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan seharusnya memainkan peranan penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer. Sehingga semakin besar kepemilikan institusional yang dimiliki pihak institusi akan menyebabkan semakin besar tekanan yang diperoleh pihak manajemen perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak agar dapat memaksimalkan laba perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki investor institusional dalam perusahaan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking (Thesarani, 2017).

Leverage

Menurut (Ariawan et al., 2017), leverage adalah tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Leverage diukur dengan persentase dari total hutang terhadap ekuitas perusahaan pada suatu periode yang disebut juga Debt to Equity Ratio (DER). DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Rasio financial leverage digunakan untuk mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang.

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Menurut (Ngadiman & Puspitasari, 2014), ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva, dan lainnya. Penentuan ukuran perusahaan didasarkan kepada total aset perusahaan. Semakin besar total aset maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil.

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Tax avoidance merupakan kegiatan penghindaran pajak dengan menuruti aturan yang ada. Artinya tax avoidance merupakan upaya penghindaran pajak namun tetap sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan. Tax avoidance adalah salah satu hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak sehingga menyebabkan berkurangnya penerimaan kas negara (Bactiar, 2015). Tax avoidance merupakan suatu usaha perusahaan untuk memperkecil jumlah pajak yang harus dibayarkan dengan cara berusaha memperkecil laba perusahaan (Rahmawati et al., 2016).

2.2. Pengembangan Hipotesis

Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Christiawan dan Tarigan, 2017). Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer, pihak manajemen akan

membuat manajer menjadi sangat berhati-hati dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Dalam teori agensi disebutkan bahwa, semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajer, maka dapat mengurangi konflik kepentingan antara principal dengan agent. Selain itu, peningkatan kepemilikan manajerial untuk menyetarakan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Peningkatan persentase kepemilikan tersebut dapat membuat manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham serta meningkatkan pengawasan akan jalannya kegiatan ekonomi diperusahaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Pramudito dan Sari, 2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara negatif berpengaruh terhadap tax avoidance. Jumlah kepemilikan saham oleh manajerial dapat menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan tax avoidance. Jika persentase kepemilikan atas saham diperusahaan semakin besar, maka keterlibatan perusahaan dalam melakukan tax avoidance akan semakin kecil. ETR merupakan alat ukur dari tax avoidance, dimana ETR dan tindakan penghindaran pajak memiliki hubungan yang terbalik, dimana semakin rendah nilai ETR semakin agresif tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan dana perwalian serta institusi lainnya. Institusi-institusi tersebut memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan atas kinerja manajemen (Ngadiman dan Puspitasari, 2014). Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Hal ini dikarenakan investor institusi lebih berpengalaman dibandingkan dengan investor individual (Zahirah, 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Maharani dan Suardana, 2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. ETR merupakan alat ukur dari tax avoidance, dimana ETR dan tindakan penghindaran pajak memiliki hubungan yang terbalik, dimana semakin rendah nilai ETR semakin agresif tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Leverage terhadap Tax Avoidance

Leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aset perusahaan. Semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Sehingga semakin tinggi nilai leverage maka tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan akan semakin tinggi (Zahirah, 2017).

H3 : Leverage berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Firm Size terhadap Tax Avoidance

Firm size dapat dilihat dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula firm size tersebut, sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar. Dengan demikian, perusahaan akan membayar pajak dalam

jumlah besar. Perusahaan dapat melakukan penghindaran pajak dengan membebaskan biaya penyusutan atas aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar perusahaan tersebut maka akan semakin banyak aset yang dimiliki sehingga biaya penyusutan menjadi besar dan perusahaan membayar pajak dengan jumlah kecil.

H4 : Firm Size berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

III. METODA PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menentukan hubungan antar variabel dalam populasi dengan menggunakan teknik perhitungan statistika sebagai perhitungannya. Menurut (Siyoto & Sodik, 2015:17) metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Metode kuantitatif banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, dan firm size sebagai variabel independen terhadap tax avoidance sebagai variabel dependen.

3.2. Populasi dan Sampel

Metode dokumentasi dilakukan dengan mencatat data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dari dokumen-dokumen yang dimiliki instansi terkait, umumnya tentang laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di perusahaan Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018. Data pada penelitian ini diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu, www.idx.co.id. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purpove sampling*. Pada penelitian ini data diolah menggunakan aplikasi program komputer *E-Views (Econometric Views)*.

3.3. Data dan Metoda Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan teknik pengumpulan dokumenter, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Metode dokumenter ini dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan tahunan (annual report), laporan keuangan dan data lain yang diperlukan. Data pendukung pada penelitian ini adalah metode studi pustaka dari jurnal-jurnal ilmiah serta literatur yang memuat pembahasan berkaitan dengan penelitian ini. Data diperoleh dari www.idx.co.id yang berupa laporan tahunan (annual report), laporan keuangan dan data lainnya yang diperlukan.

3.4. Operasionalisasi Variabel

3.4.1. Definisi Variabel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2015:38) operasionalisasi variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih penulis yaitu “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Firm Size Terhadap Tax Avoidance”, maka penulis mengelompokkan variabel-variabel dalam

judul tersebut dalam 2 (dua) variabel yaitu variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable).

Operasionalisasi Variabel

1. Tax Avoidance (Y)

Menurut (Sandy dan Lukviarman, 2015) penghindaran pajak (tax avoidance) merupakan salah satu upaya penghindaran pajak secara legal dengan cara mengurangi jumlah pajak terutang dengan mencari kelemahan peraturan yang biasanya sering dilakukan oleh perusahaan. Pengukuran tax avoidance dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Effective Tax Rate (ETR). ETR digunakan sebagai pengukuran karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perbedaan laba buku dan laba fiskal. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Sandy dan Lukviarman, 2015), tax avoidance dapat dihitung dengan rumus:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. Kepemilikan Manajerial (X1)

Menurut (Pujiati dan Widanar, 2009) dalam (Zahirah, 2017) kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen baik direksi, komisaris, maupun karyawan dengan persyaratan tertentu untuk memiliki saham tersebut. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Zahirah, 2017), perhitungan kepemilikan manajerial (MNJR) dihitung dengan rumus:

$$MNJR = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

3. Kepemilikan Institusional (X2)

Menurut (Thesarani, 2016) kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki investor institusional dalam perusahaan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking. Kepemilikan institusional merupakan bagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah, 2014), kepemilikan institusional (INST) dapat dihitung dengan rumus:

$$INST = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

4. Leverage (X3)

Menurut (Ariawan et al., 2017), leverage adalah tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Leverage diukur dengan persentase dari total hutang terhadap ekuitas perusahaan pada suatu periode yang disebut juga Debt to Equity Ratio (DER). DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Rasio financial leverage digunakan untuk mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Budiasih & Amani, 2019), leverage dapat dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

5. Firm Size

Menurut (Ngadiman & Puspitasari, 2014), ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan, nilai total aktiva, dan lainnya. Penentuan ukuran perusahaan didasarkan kepada total aset perusahaan. Semakin besar total aset maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Ukuran perusahaan (firm size) merupakan skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, log size, dan sebagainya. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Budiasih & Amani, 2019), firm size dapat dihitung dengan rumus:

$$SIZE = Ln (Total Assets)$$

IV. HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Muchson, 2017:6) statistika deskriptif membahas cara-cara, pengumpulan, peringkasan, penyajian data sehingga informasi yang lebih mudah dipahami. Informasi yang dapat diperoleh dengan statistika deskriptif antara lain pemusatan data (mean, median, modus), penyebaran data (range, simpangan, rata-rata, varians dan simpangan baku), kecenderungan suatu gugus data, ukuran letak (kuartil, desil dan persentil). Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), leverage (X3), dan firm size (X4), sedangkan variabel dependen yaitu tax avoidance (Y). Pada penelitian ini, statistik deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui nilai rata-rata (mean), standar deviasi (standard deviation), maksimum (maximum), dan minimum dari variabel.

Tabel 4.6
Hasil Statistik Deskriptif

| | Y | X1 | X2 | X3 |
|-------------|-----------|----------|----------|----------|
| Mean | 0.195832 | 0.785664 | 16.45766 | 36.22198 |
| Median | 0.238964 | 0.838790 | 4.483057 | 24.65404 |
| Maximum | 0.348719 | 1.872234 | 81.00000 | 81.00000 |
| Minimum | -0.512646 | 0.074316 | 0.000157 | 0.368048 |
| Std. Dev. | 0.162214 | 0.489171 | 25.96109 | 33.04610 |
| Skewness | -2.910544 | 0.209535 | 1.889780 | 0.224242 |
| Kurtosis | 11.95993 | 2.311440 | 5.089992 | 1.355236 |
| Jarque-Bera | 190.2757 | 1.082890 | 31.08857 | 4.843976 |
| Probability | 0.000000 | 0.581907 | 0.000000 | 0.088745 |

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusiopnal, Leverage dan Firm Size terhadap Tax Avoidance

| | | | | |
|--------------|----------|----------|----------|----------|
| Sum | 7.833282 | 31.42657 | 658.3065 | 1448.879 |
| Sum Sq. Dev. | 1.026226 | 9.332257 | 26285.14 | 42589.75 |
| Observations | 40 | 40 | 40 | 40 |

Sumber: Data diolah menggunakan *evIEWS9*, 2020

Dalam hasil analisis statistik deskriptif diatas, menunjukkan bahwa jumlah data dalam penelitian ini adalah 30 yang terdiri dari 6 perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.5 didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Variabel *tax avoidance* (Y) memiliki nilai *maximum* sebesar 0.887964 dan nilai *minimum* sebesar -0.434962. Dalam perusahaan ini perusahaan yang memiliki nilai *maximum* adalah PT Petrosea Tbk pada tahun 2014 dan perusahaan dengan nilai *minimum* adalah PT Delta Dunia Properindo Tbk pada tahun 2015. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) *tax avoidance* yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 0.284870 dengan standar deviasi sebesar 0.258655. Hal ini menunjukkan bahwa *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan dalam data penelitian inibervariasi karena nilai rata-rata (*mean*) lebih besar daripada nilai standar deviasi. Nilai *median* pada analisis ini sebesar 0.300498 dan nilai *sum* 8.546088. Nilai dari *Jarque-Bera* sebesar 7.459519 dan nilai *probability* sebesar 0.023999.
2. Variabel kepemilikan manajerial (X_1) memiliki nilai *maximum* sebesar 0.151247 dan nilai *minimum* sebesar 0.000012. Dalam perusahaan ini perusahaan yang memiliki nilai *maximum* adalah PT Adaro Energy pada tahun 2014 dan perusahaan dengan nilai *minimum* adalah PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2018. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) kepemilikan manajerial yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 0.050377 dengan standar deviasi sebesar 0.060006. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang dilakukan oleh perusahaan dalam data relatif seragam, dimana nilai tingkat kepemilikan manajerial yang dilakukan perusahaan relatif sama atau tidak bervariasi karena nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil daripada nilai standar deviasi. Nilai *median* pada analisis ini sebesar 0.000871 dan nilai *sum* 1.511312. Nilai dari *Jarque-Bera* sebesar 4.381826 dan nilai *probability* sebesar 0.111815.
3. Variabel kepemilikan institusional (X_2) memiliki nilai *maximum* sebesar 0.741448 dan nilai *minimum* sebesar 0.379020. Dalam perusahaan ini perusahaan yang memiliki nilai *maximum* adalah PT Harum Energy Tbk pada tahun 2017 dan 2018, dan perusahaan dengan nilai *minimum* adalah PT Delta Dunia Properindo Tbk pada tahun 2018. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) kepemilikan institusional yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 0.607709 dengan standar deviasi sebesar 0.136840. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang dilakukan oleh perusahaan dalam data penelitian inibervariasi karena nilai rata-rata (*mean*) lebih besar daripada nilai standar deviasi. Nilai *median* pada analisis ini sebesar 0.693529 dan nilai *sum* 18.23128. Nilai dari *Jarque-Bera* sebesar 4.742568 dan nilai *probability* sebesar 0.093361.
4. Variabel *leverage* (X_3) memiliki nilai *maximum* sebesar 968.9870 dan nilai *minimum* sebesar 10.83900. Dalam perusahaan ini perusahaan yang memiliki nilai *maximum*

adalah PT Delta Dunia Properindo Tbk pada tahun 2014 dan perusahaan dengan nilai *minimum* adalah PT Harum Energy pada tahun 2015. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) *leverage* yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 166.4445 dengan standar deviasi sebesar 243.9955. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* yang dilakukan oleh perusahaan dalam data penelitian relatif seragam, dimana nilai tingkat *leverage* yang dilakukan perusahaan relatif sama atau tidak bervariasi karena nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil daripada nilai standar deviasi. Nilai *median* pada analisis ini sebesar 72.18073 dan nilai *sum* 4993.336. Nilai dari *Jarque-Bera* sebesar 48.49843 dan nilai *probability* sebesar 0.000000.

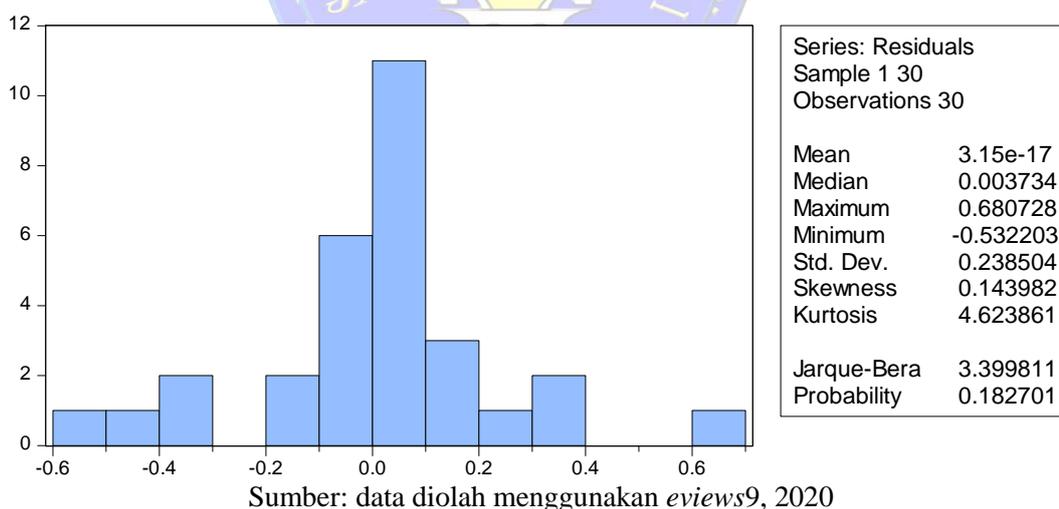
5. Variabel *firm size* (X_4) memiliki nilai *maximum* sebesar 18.46106 dan nilai *minimum* sebesar 15.48096. Dalam perusahaan ini perusahaan yang memiliki nilai *maximum* adalah PT Adaro Energy Tbk pada tahun 2018 dan perusahaan dengan nilai *minimum* adalah PT Harum Energy pada tahun 2015. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) *firm size* yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 16.56447 dengan standar deviasi sebesar 0.931380. Hal ini menunjukkan bahwa *firm size* yang dilakukan oleh perusahaan dalam data penelitian ini bervariasi karena nilai rata-rata (*mean*) lebih besar daripada nilai standar deviasi. Nilai *median* pada analisis ini sebesar 16.55804 dan nilai *sum* 496.9340. Nilai dari *Jarque-Bera* sebesar 3.275469 dan nilai *probability* sebesar 0.194420.

Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai *Jarque-Bera* (JB) dan nilai *Chi-Square* tabel. Jika nilai *probability* lebih dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti data tersebut berdistribusi normal, sedangkan jika nilai *probability* kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti data tersebut tidak berdistribusi normal

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan uji normalitas di atas dengan menggunakan histogram *normality test*, menunjukkan hasil bahwa nilai *Jarque-Bera* (JB) sebesar 3.399811 dan *probability* sebesar 0.182701. Data yang disajikan didalam tabel tersebut dapat disimpulkan berdistribusi secara normal karena *probability* melebihi 0.05.

b) Uji Multikolinieritas

Metode uji multikolinieritas yang umum digunakan yaitu dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) pada model regresi dimana nilai VIF kurang dari 10 dan mempunyai angka Tolerance lebih dari 0,1. Jika nilai $VIF < 10$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas, sedangkan jika nilai $VIF > 10$ maka artinya terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas dengan Variance Inflation Factors

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------------|----------------------|----------------|--------------|
| C | 4.299590 | 1954.783 | NA |
| X ₁ | 1.114810 | 3.050449 | 1.764162 |
| X ₂ | 0.842186 | 148.3380 | 6.930749 |
| X ₃ | 1.54E-07 | 5.957451 | 4.021523 |
| X ₄ | 0.008506 | 1064.393 | 3.243045 |

Sumber: data diolah menggunakan *eviews9*, 2020

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dengan *Variance Inflation Factors* menunjukkan bahwa nilai dari *Centered VIF (Variance Inflation Factors)* pada variabel kepemilikan manajerial sebesar 1.764162, variabel kepemilikan institusional sebesar 6.930749, variabel *leverage* sebesar 4.021523, dan variabel *firm size* sebesar 3.243045. Dari semua hasil *centered VIF* pada masing-masing variabel dalam tabel tersebut, menunjukkan bahwa tidak ada yang melebihi dari nilai 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada variabel independen dalam pengujian ini.

c) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji White yang dilakukan dengan meregresikan residual kuadrat sebagai variabel dependen ditambah dengan kuadrat variabel independen, kemudian ditambahkan lagi dengan perkalian dua variabel. Apabila nilai Prob. Obs*R-Squared $> 0,05$ berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai Prob. Obs*R-Squared $< 0,05$ berarti terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan White Heterocedasticity

Heteroskedasticity Test: White

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 3.089531 | Prob. F(4,25) | 0.0339 |
| Obs*R-squared | 9.924045 | Prob. Chi-Square(4) | 0.0417 |
| Scaled explained SS | 12.48728 | Prob. Chi-Square(4) | 0.0141 |

Sumber : data diolah menggunakan *eviews9*, 2020

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan test white heteroscedasticity diatas, dapat diketahui dari nilai prob. Obs*R-Squared pada tabel tersebut sebesar 0.0417, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian ini terjadi heteroskedastisitas karena nilai Obs*R-Squared lebih kecil dari 0.05.

d) Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson yaitu jika $DU < DW < 4-DU$, maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi. Jika $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi. Dan jika $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Nilai DL dan DU dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson, dengan $n=30$ dan $k=4$, didapat nilai $DL = 1.21380$ dan $DU = 1.64981$. Jadi $4-DU = 2.35019$ dan $4-DL = 2.78620$.

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 1.724466 | 2.073545 | 0.831651 | 0.4135 |
| X ₁ | -0.447058 | 1.055846 | -0.423412 | 0.6756 |
| X ₂ | -1.163718 | 0.917707 | -1.268071 | 0.2165 |
| X ₃ | -0.000609 | 0.000392 | -1.553608 | 0.1328 |
| X ₄ | -0.036735 | 0.092231 | -0.398293 | 0.6938 |
| R-squared | 0.149741 | Mean dependent var | | 0.284870 |
| Adjusted R-squared | 0.013700 | S.D. dependent var | | 0.258655 |
| S.E. of regression | 0.256877 | Akaike info criterion | | 0.270571 |
| Sum squared resid | 1.649642 | Schwarz criterion | | 0.504104 |
| Log likelihood | 0.941431 | Hannan-Quinn criter. | | 0.345280 |
| F-statistic | 1.100706 | Durbin-Watson stat | | 2.760012 |
| Prob(F-statistic) | 0.378039 | | | |

Sumber : data diolah menggunakan *eviews9*, 2020

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW) dapat diketahui nilai Durbin-Watson stat pada tabel tersebut sebesar 2.760012, nilai DW terletak di antara $4-DU < DW < 4-DL$ ($2.35019 < 2.760012 < 2.78620$) sehingga hasilnya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Teknik Regresi Data Panel**1) Uji Chow**

Chow test dilakukan sebagai suatu pengujian statistik dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Menyusun persamaan dengan Pooled Least Square (Common Effect Model)
- b. Menyusun persamaan dengan Fixed Effect Model
- c. Memilih antar Pooled Least Square dan Fixed Effect Model dengan cara Chow Test berdasarkan hipotesa sebagai berikut:
 H_0 : Pooled Least Square (intersep sama)
 H_1 : Fixed Effect (intersep berbeda)

Keputusan diambil berdasarkan pemenuhan pada salah satu pernyataan dibawah ini:

- a. Menerima H_0 jika Uji-F nilai probability $> 5\%$
- b. Menerima H_1 jika Uji-F nilai probability $< 5\%$

Tabel 4.11
Hasil *Fixed Effect Test* dengan Uji Chow

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|--------|--------|
| Cross-section F | 0.411793 | (5,20) | 0.8349 |
| Cross-section Chi-square | 2.939604 | 5 | 0.7093 |

Sumber : data diolah menggunakan *evIEWS9*, 2020

Berdasarkan hasil *chow test*, dapat diketahui bahwa nilai F-statistik sebesar 0.411793 dan nilai *probability* sebesar 0.8349. Dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa $0.8349 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat adalah *common effect model*.

2) Uji *Lagrange Multiplier (LM)*

Lagrange multiplier (LM) test dilakukan sebagai suatu pengujian statistik dengan prosedur sebagai berikut:

- Menyusun persamaan dengan Pooled Least Square (Common Effect Model)
- Menyusun persamaan dengan Random Effect Model
- Memilih antar Pooled Least Square dan Random Effect Model dengan LM Test dengan pernyataan sebagai berikut:
 - Jika nilai LMhitung $>$ chi-squared tabel maka model yang dipilih adalah random effect
 - Jika nilai LMhitung $<$ chi-squared tabel maka model yang dipilih adalah common effect

Tabel 4.12
Hasil *Lagrange Multiplier (LM)*

| | Cross-section | Test Hypothesis Time | Both |
|----------------------|----------------------|----------------------|-----------------------------|
| Breusch-Pagan | 3.487101 (0.0618) | 1.373631 (0.2412) | 4.860732 (0.0275) |
| Honda | -1.867378 -- | 1.172020 (0.1206) | -0.491692 -- |
| King-Wu | -1.867378 -- | 1.172020 (0.1206) | -0.371347 -- |
| Standardized Honda | -1.011239 -- | 1.254971 (0.1047) | -2.669656 -- |
| Standardized King-Wu | -1.011239 -- | 1.254971 (0.1047) | -2.490348 -- |
| Gourieriou, et al.* | -- | -- | 1.373631 (≥ 0.10) |

*Mixed chi-square asymptotic critical values:

| | |
|-----|-------|
| 1% | 7.289 |
| 5% | 4.321 |
| 10% | 2.952 |

Gambar 1: Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil lagrange multiplier test, diperoleh nilai prob. BreuschPagan sebesar 0.0618 dengan nilai signifikan 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa $0.0618 > 0.05$. Oleh karena itu, model yang dipilih adalah random effect model.

3) Uji Hausman

Hausman test dilakukan apabila hasil pengujian pada *chow test* menerima H_1 , yaitu model *fixed effect* yang kemudian akan dibandingkan dengan model *random effect* melalui prosedur sebagai berikut:

- Menyusun persamaan dengan *Random Effect Model*
- Memilih antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model* melalui *Hausman Test* berdasarkan hipotesis di bawah ini:

$$H_0 : \text{Random Effect Model}$$

$$H_1 : \text{Fixed Effect Model}$$

Keputusan diambil berdasarkan pemenuhan pada salah satu pernyataan dibawah ini:

- Menerima H_0 bila Uji Hausman nilai *probability* > 5%
- Menerima H_1 bila Uji Hausman nilai *probability* < 5%

Tabel 4.13
Hasil Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 1.939709 | 4 | 0.7468 |

Sumber : data diolah menggunakan *eviews9*, 2020

Berdasarkan hasil hausman test, dapat diketahui bahwa nilai *probability* yang diperoleh sebesar 0.7468. Hal tersebut menunjukkan bahwa $0.7468 > 0.05$, maka model yang digunakan dalam uji ini adalah random effect model.

Persamaan Regresi Data Panel

Analisis ini dilakukan untuk menguji pengaruh antara variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, dan firm size) dan variabel dependen (tax avoidance). Mengacu pada penelitian (Mulyono, 2018:112) model regresi linier berganda dalam pernyataan ini dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Tax Avoidance (Y)} = 1.724466 - 0.447058X_1 - 1.163718X_2 - 0.000609X_3 - 0.036735X_4$$

Dari model persamaan regresi data diatas, dapat diartikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (C) sebesar 1.724466 yang menunjukkan besarnya koefisien *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018, dengan asumsi variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan *firm size* sama dengan nol (0).
- Nilai koefisien kepemilikan manajerial (X_1) sebesar -0.447058, jadi setiap peningkatan kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan, maka kepemilikan manajerial akan mengalami penurunan sebesar 0.447058 atau 44.71 persen dengan asumsi variabel lain yang tetap.

3. Nilai koefisien kepemilikan institusional (X_2) sebesar -1.163718, jadi setiap peningkatan kepemilikan institusional sebesar 1 satuan, maka kepemilikan institusional akan mengalami penurunan sebesar 1.163718 atau 116.37 persen dengan asumsi variabel lain yang tetap.
4. Nilai koefisien *leverage* (X_3) sebesar -0.000609, jadi setiap peningkatan *leverage* sebesar 1 satuan, maka *leverage* akan mengalami penurunan sebesar 0.000609 atau 0.06 persen dengan asumsi variabel lain yang tetap.
5. Nilai koefisien *firm size* (X_4) sebesar -0.036735, jadi setiap peningkatan *firm size* sebesar 1 satuan, maka *firm size* akan mengalami penurunan sebesar 0.036735 atau 3.67 persen dengan asumsi variabel lain yang tetap.

Koefisien Determinan (R^2)

Menurut (Mulyono, 2018:112) koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin tinggi kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan terhadap variabel dependen.

Pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa adjusted R-Squared sebesar 0.013700 atau 1.37 persen, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dapat menerangkan variabel dependen sebesar 1.37 persen dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak digunakan dalam pengujian ini.

Uji Statistik t

Berdasarkan tabel 4.12, hasil uji t dapat diartikan sebagai berikut:

1. Variabel Kepemilikan Manajerial Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa nilai probability thitung variabel kepemilikan manajerial sebesar 0.6942. Apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi, maka nilai probability thitung $0.6942 > 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.
2. Variabel Kepemilikan Institusional Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa nilai probability thitung variabel kepemilikan institusional sebesar 0.2448. Apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi, maka nilai probability thitung $0.2448 > 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.
3. Variabel Leverage Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa nilai probability thitung variabel leverage sebesar 0.1569. Apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi, maka nilai probability thitung $0.1569 > 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.
4. Variabel Firm Size Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa nilai probability thitung variabel firm size sebesar 0.7115. Apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi, maka nilai probability thitung $0.7115 > 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel firm size tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Uji Statistik F

Apabila nilai F_{hitung} lebih besar dari 0.05, maka dinyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan

apabila nilai F_{hitung} lebih kecil dari 0.05, maka dinyatakan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_0 diterima, bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau nilai $sig > 0,05$ H_0 ditolak, bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $sig < 0,05$ Pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai probability (F-statistic) sebesar 0.378039, yang mana $0.378039 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, dan firm size secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0.447058 dengan probability thitung sebesar 0.6942. Dari hasil tersebut didapatkan hasil yang lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi yaitu 0.05. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dari hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Artinya, dalam perusahaan pertambangan batu bara periode 2014-2018 dapat dikatakan pihak manajerial tidak memiliki peran dan wewenang yang cukup besar dalam pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya peningkatan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajerial di perusahaan batu bara maka perusahaan tidak akan melakukan tax avoidance.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rejeki et al., 2019) yaitu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fadhila et al., 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tax avoidance.

2. Pengaruh Kepemilikan Instituional Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -1.163718 dengan probability thitung sebesar 0.2448. Dari hasil tersebut didapatkan hasil yang lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi yaitu 0.05. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dari hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal ini mengindikasikan bahwa besar-kecilnya kepemilikan oleh institusi tidak akan mempengaruhi tindakan tax avoidance dalam perusahaan pertambangan batu bara periode 2014- 2018. Seharusnya peran penting dari pihak principal dapat menghindari upaya oportunis yang dilakukan oleh pihak manajemen, namun pemilik perusahaan juga harus dapat memastikan jika yang dilakukan oleh pihak manajemen dapat memberi keuntungan dan kemakmuran kepada mereka.

3. Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0.000609 dengan probability thitung sebesar 0.1569. Dari hasil tersebut didapatkan hasil yang lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi yaitu 0.05. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Artinya, besar-kecilnya hutang yang dimiliki perusahaan pertambangan batu bara periode 2014-2018 tidak mempengaruhi kecenderungannya

dalam menerapkan tax avoidance. Pihak agent tidak menggunakan dan memanfaatkan hutangnya secara efisien dan efektif dalam membiayai aset perusahaan, sehingga kegiatan operasional perusahaan tidak bisa maksimal dan menyebabkan peluang untuk menghasilkan laba yang besar semakin kecil. Dan jika perusahaan memiliki laba yang kecil, maka beban pajak yang ditanggung pun juga kecil, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan tindakan tax avoidance

4. Pengaruh Firm Size Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0.036735 dengan probability thitung sebesar 0.7115. Dari hasil tersebut didapatkan hasil yang lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi yaitu 0.05. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa firm size tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Artinya, besar-kecilnya perusahaan pertambangan batu bara periode 2014-2018 tidak mempengaruhi kecenderungannya dalam menerapkan tax avoidance. Perusahaan besar tentu menarik perhatian besar dari pemerintah terkait dengan laba yang diperoleh, sehingga dapat menarik perhatian fiskus untuk memeriksa atau dikenakan pajak yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Maka dari itu, perusahaan tidak mau mengambil resiko untuk direpotkan adanya proses pemeriksaan ataupun dikenakan sanksi lain yang dapat menyebabkan dampak buruk bagi citra perusahaan dalam jangka panjang. Maka dari itu besar atau kecil perusahaan sama-sama patuh terhadap peraturan perpajakan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, dan firm size terhadap tax avoidance pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Berdasarkan hasil analisis, pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa perusahaan pertambangan batu bara periode 2014-2018 dapat dikatakan pihak manajerial tidak memiliki peran dan wewenang yang cukup besar dalam pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya peningkatan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajerial di perusahaan batu bara maka perusahaan tidak akan melakukan tax avoidance.
- 2) Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa besar-kecilnya kepemilikan oleh institusi tidak akan mempengaruhi tindakan tax avoidance dalam perusahaan pertambangan batu bara periode 2014-2018.
- 3) Variabel leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa besar-kecilnya hutang yang dimiliki perusahaan pertambangan batu bara periode 2014-2018 tidak mempengaruhi kecenderungannya dalam menerapkan tax avoidance. Pihak agent tidak menggunakan dan memanfaatkan hutangnya secara efisien dan efektif dalam membiayai aset perusahaan, sehingga kegiatan operasional perusahaan tidak bisa maksimal dan menyebabkan peluang untuk menghasilkan laba yang besar semakin kecil. Dan jika perusahaan memiliki laba yang kecil, maka beban pajak yang ditanggung pun juga kecil, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan tindakan tax avoidance.
- 4) Variabel firm size tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa besar-kecilnya perusahaan pertambangan batu bara periode 2014-2018

tidak mempengaruhi kecenderungannya dalam menerapkan tax avoidance. Dalam hasil penelitian ini bahwa ukuran besar maupun kecilnya perusahaan tidak mampu menghindari biaya politisi dan tidak mendorong perusahaan untuk melakukan Tindakan tax avoidance

Keterbatasan dan Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Adapun keterbatasan-keterbatasan penelitian sebagai berikut:

- 1) Periode yang digunakan dalam penelitian ini hanya 5 tahun, yaitu tahun 2014-2018.
- 2) Penelitian hanya menggunakan 4 variabel independen yaitu: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan *firm size*. Dari hasil penelitian ini dibutuhkan variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap agresivitas pajak untuk dapat menjelaskan lebih dalam tentang agresivitas pajak.
- 3) Objek dalam penelitian ini hanya menggunakan 6 sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.



DAFTAR REFERENSI

- Alviyani, Khoirunnisa. 2016. Pengaruh Corporate Governance, Karakteristik Eksekutif, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Pada Perusahaan Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014). *JOM Fekon*. Vol. 3. No. 1 (Februari) 2016: 2450-2554.
- Amelia, Mella Virgi, Dudi Pratomo dan Kurnia. 2017. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *E-Proceeding of Management*. Telkom University. ISSN: 2355-9357. Vol. 4. No. 2. Hal. 1510-1515
- Annisa. 2017. Pengaruh Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2015). *JOM Fekon*. Vol. 4. No. 1 (Februari) 2017.
- Arianandini, Putu Winning dan I Wayan Ramantha. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302-8556. Vol. 22. No. 3. Hal: 2088- 2116.
- Ariawan, I Made Agus Riko dan Putu Ery Setiawan. 2017. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302-8556. Vol. 18. No. 3. Hal: 1831-1859.
- Baharudin, Ardi. 2015. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Struktur Asset, dan Arus Kas Bebas Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- Budiasih, Yanti dan Ahla Amani. 2019. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. *Jurnal Penelitian Manajemen*. ISSN: 2684-8775. Vol. 1 No. 1. Hal: 74-85.
- Dewi, Ni Luh Putu Puspita dan Naniek Noviyari. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302-8556. Vol.21.1. Oktober (2017): 830-859.
- Dewi, Ni Nyoman Kristiana dan I Ketut Jati. 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302-8556. Vol. 6 No. 2. Hal: 249-260.
- Dhyपालonika, Magda Rista. 2018. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance pada Industri Perbankan. Artikel Ilmiah. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya.
- Fadhila, Noriska Sitty, Dudi Pratomo dan Siska Priyandani Yudowati. 2017. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Tax Avo dance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302-8556. Vol 21 No. 3. Hal: 1803-1820.

- Fadhilah, Rahmi. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2011). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Fitria, Giawan Nur. 2017. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Karakter Eksekutif dan Size Terhadap Tax Avoidance. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*. P-ISSN: 2086-7662. E-ISSN: 2622-1950. Vol. 11 No. 3. Hal: 438-451.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 25 (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriani, Tri. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Jenis Industri, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan Indeks LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Irianto, Dr. Bambang Setyobudi, Yudha Aryo Sudiby dan Abim Wafirli S.Ak. 2017. The Influence of Probability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*. P-ISSN: 2372-4978. E-ISSN: 2372-4986. Vol. 5 No. 2 pp. 33-41.
- Jamei, Reza. 2017. Tax Avoidance and Corporate Governance Mechanisms: Evidence from Tehran Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*. ISSN: 2146-4138. Vol 7 No. 4. Hal. 638-644.
- Jessica, Agus Arianto Toly. 2014. Pengaruh Pengungkapan Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Tax & Accounting Review*. Vol. 1. No. 1.
- Khuong, Vinh Nguyen, Nguyen Tran Thai Ha, Mai Thi Hoang Minh and Phung Anh Thu. 2019. Does Corporate Tax Avoidance Explain Cash Holdings? The Case of Vietnam. *Recent Issues in Economic Development*. ISSN: 2071- 789X. *Economics and Sociology*, 12(2), 79-93. doi:10.14254/2071- 789X.2019/12-2/5.
- Larasati, Ewanda. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Leverage Terhadap Earnings Response Coefficient. Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Maharani, I.G.A.C. dan K.A. Suardana. 2014. Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 9 No. 2. Hal: 525-539.
- Merslythalia, Dy Retta dan Mienati Somya Lasmana. 2016. Pengaruh Kompetensi Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. P-ISSN: 2302-514X. e-ISSN: 2303-1018. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga. Vol. 11 No. 2. Hal 117-124.
- Morissan, M.A. 2017. Metode Penelitian Survei. Vol. 1 No. 1. Hal. 109.
- Muchson, M. 2017. Statistik Deskriptif. Bogor: Guepedia.
- Mulyono. 2018. Berprestasi Melalui JFP: Ayo Kumpulkan Angka Kreditmu (Edisi 1). Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Ngadiman, Christiany Puspitasari. 2014. Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara. Vol. XVIII No. 03. Hal: 408-421.
- Nuryanto, Zulfikar Bagus Pambuko. 2018. *Eviews untuk Analisis Ekonometrika Dasar: Aplikasi dan Interpretasi (Edisi 1)*. Magelang: UNIMMA Press. P
- raditasari, Ni Koming Ayu dan Putu Ery Setiawan. 2017. Pengaruh Good Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302-8556. Vol. 19. No. 2. Hal. 1229-1258.
- Pramudito, Batara Wiryo dan Maria M. Ratna Sari. 2015. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2303-1018. Vol. 13 No. 3. Hal:705-722.
- Priyatno, Duwi. 2018. *SPSS Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa & Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Purnomo, Rochmat Aldy S.E., M.Si. 2017. *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS (Edisi 3)*. Ponorogo: WADE Group.
- Rahmawati, Ayu, M.G. Wi Endang dan Rosalita Rachma Agusti. 2016. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014). *Jurnal Perpajakan (JEJAK) Universitas Brawijaya*. Vol. 10 No. 1.

